Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan
pISSN 2355-0732, eISSN 2716-2222
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiip/index
Volume 11 Nomor 2: 104-111, Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.24252/jiip.v11i2. 66157

Risiko Harga Daging Ayam Ras di Tingkat Produsen dan Konsumen di Sulawesi Selatan

Broiler Chicken Price Risks at the Producer and Consumer Levels in South Sulawesi

Ulil Albab[1]*, Sri Mardiyati[1], Nurdin[1], Ratnawati Tahir[1], Amruddin[1], Mohammad Natsir[1], Muhammad Arsan Jamili[2]
[1]Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221
[2]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jln. H.M Yasin Limpo No. 63 Romang Polong, Gowa, Sulawesi Selatan 92118
*E-mail Koresponding : ulilalbabs681@gmail.com

ABSTRAK

Daging ayam ras dikomsumsi secara merata diberbagai wilayah indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Selatan yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan permintaan daging ayam ras. Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki luas daerah yang cukup besar dengan jumlah penduduk yang cukup banyak khususnya di daerah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko harga daging ayam ras di tingkat produsen dan konsumen di Sulawesi Selatan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga tersebut. Ketidakstabilan harga komoditas ayam ras berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan peternak dan daya beli konsumen, khususnya di tengah dinamika permintaan musiman dan fluktuasi biaya pakan. Data sekunder diperoleh dari pusat informasi harga pangan strategis (PIHPS) di periode Januari-Desember 2025. Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko harga daging ayam ras Adalah Koefisien Variasi (KV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko harga daging ayam tidak sepenuhnya ditanggung oleh produsen, melainkan lebih besar berada pada tingkat pedagang besar. Temuan ini sejalan dengan teori pemasaran agribisnis yang menyatakan bahwa pelaku pasar di tengah rantai pemasaran cenderung menanggung risiko lebih besar.

Kata kunci: Risiko Harga, Daging Ayam Ras, Produsen, Konsumen, Koefisien Variasi

ABSTRACT

Broiler chicken is consumed widely across Indonesia, particularly in South Sulawesi, where demand for broiler chicken continues to increase annually. South Sulawesi is a relatively large region with a substantial population, particularly in urban areas. This study aims to analyze broiler chicken price risk at the producer and consumer levels in South Sulawesi and identify factors influencing price volatility. Broiler chicken price volatility directly impacts the welfare of farmers and consumer purchasing power, particularly amidst seasonal demand dynamics and fluctuating feed costs. Secondary data was obtained from the Strategic Food Price Information Center (PIHPS) for the period January-December 2025. The method used to measure broiler chicken price risk is the coefficient of variation (CV). The results indicate that broiler chicken price risk is not entirely borne by producers, but rather by wholesalers. This finding aligns with agribusiness marketing theory, which states that market players in the middle of the marketing chain tend to bear greater risks.

Keywords: Price risk, broiler chicken, producers, consumers, Coefficient of Variation

PENDAHULUAN

Kementrian pertanian menyatakan bahwa sub sektor peternakan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap produk domestik dan menunjukkan peranan strategis dalam upaya pembangunan suber daya manusia di Indonesia. Sub sektor peternakan juga berperan sebagai penyedia protein hewani yang mudah diperoleh untuk mencukupi dan melengkapi kebutuhan gizi masyarakat seperti daging, susu, dan telur. Pemenuhan protein hewani sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai bahn bakar, zat pembangun dan pengatur dalam tubuh (Sianturi et al. 2016).

Daging ayam ras merupakan salah satu sumber protein hewani utama yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Permintaan daging ayam ras cenderung meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Namun demikian, harga daging ayam ras sering mengalami fluktuasi yang cukup tajam, baik di tingkat produsen maupun konsumen. Fluktuasi harga tersebut menimbulkan risiko ekonomi bagi peternak berupa ketidakpastian pendapatan, serta bagi konsumen berupa penurunan daya beli.

Daging ayam ras dikomsumsi secara merata diberbagai wilayah indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Selatan yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan permintaan daging ayam ras. Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki luas daerah yang cukup besar dengan jumlah penduduk yang cukup banyak khususnya di daerah perkotaan (BPS, 2024).

Menurut Dinas Ketahanan Pangan Sulawesi Selatan menyatakan bahwa masyarakat sudah mulai memahami akan pentingnya kebutuhan protein hewani bagi kesehatan tubuh. Peningkatan ini terjadi dikarenakan masyarakat sudah menyadari kebutuhan protein hewani sangat penting bagi kesehatan tubuh dan itu dapat diperoleh dari mengonsumsi daging ayam ras yang haganya lebih terjangkau dan mudah didapatkan dibandingkan dengan daging ruminansia.

Risiko harga daging ayam ras dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain biaya pakan yang relatif tinggi dan berfluktuasi, ketergantungan terhadap bahan baku impor, perubahan permintaan musiman, gangguan distribusi, serta kebijakan pemerintah terkait perunggasan. Kondisi ini menyebabkan harga di tingkat produsen sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi, sementara di tingkat konsumen harga cenderung lebih tinggi akibat panjangnya rantai pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk menganalisis risiko harga daging ayam ras pada kedua tingkat tersebut sebagai dasar perumusan kebijakan stabilisasi harga (Ezra et al, 2025).

Risiko harga didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya penyimpangan harga aktual dari harga yang diharapkan dalam suatu periode tertentu. Dalam konteks komoditas pertanian dan peternakan, risiko harga umumnya disebabkan oleh ketidakpastian produksi, permintaan pasar, dan faktor eksternal seperti kebijakan dan kondisi makroekonomi. Volatilitas harga

merupakan indikator utama dalam mengukur risiko harga, di mana semakin tinggi volatilitas, semakin besar tingkat risiko yang dihadapi pelaku usaha (Ezra et al, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko harga daging ayam ras di tingkat produsen dan konsumen di provinsi Sulawesi Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sentra produksi dan konsumsi daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kontribusi wilayah terhadap produksi dan distribusi daging ayam ras. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari pusat informasi harga pangan strategis (PIHPS) di periode Januari-Desember 2025. Analisis risiko harga dilakukan dengan menggunakan metode Koefisien Variasi (KV) untuk mengukur risiko harag di tingkat produsen dan konsumen.

Rumus koefisien variasi (KV) adalah perbandingan antara simpangan baku (standar deviasi) dengan nilai rata-rata, yang biasanya dinyatakan dalam persentase: **KV = (Simpangan Baku / Rata-rata) × 100%**. Rumus ini membantu mengukur sebaran data relatif terhadap rata-ratanya, di mana nilai KV kecil menunjukkan data lebih homogen (seragam), dan nilai KV besar menunjukkan data lebih heterogen (bervariasi).

Rumus Umum

$$KV = (\sigma/\mu) \times 100\%$$

Koefisien variasi (KV) digunakan untuk mengukur tingkat risiko harga, yaitu seberapa besar fluktuasi harga relatif terhadap rata-rata harga.
Secara umum:

Nilai KV	Interpretasi Risiko
KV < 0,50	Risiko harga rendah
0,50 ≤ KV ≤ 1,00	Risiko harga sedang
KV > 1,00	Risiko harga tinggi

Semakin besar nilai KV, maka risiko harga semakin tinggi karena fluktuasi harga makin besar dibandingkan harga rata-ratanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data harga daging ayam ras pedaging di Provinsi Sulawesi Selatan yang diperoleh pada tingkat produsen, pedagang besar, dan konsumen (pasar tradisional dan pasar modern). Data dikumpulkan secara berkala selama periode Januari–Desember 2025. Data harga dianalisis untuk mengetahui tingkat risiko harga menggunakan pendekatan Koefisien Variasi (KV).

Statistik Deskriptif Harga Daging Ayam Ras

Tabel. Statistik Deskriptif Harga Daging Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Tingkat Pasar	Harga Rata-rata (Rp/kg)	Standar Deviasi	Koefisien Variasi
Produsen	20.382	2.169,61	0,106
Pedagang Besar	22.573	3.956,10	0,175
Konsumen Pasar Tradisional	27.367	3.227,81	0,118
Konsumen Pasar Modern	41.229	1.304,58	0,032

Analisis Risiko Harga di Tingkat Produsen

Nilai koefisien variasi harga daging ayam pada tingkat produsen sebesar 0,106 yang menunjukkan bahwa risiko harga tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga relatif kecil dibandingkan dengan harga rata-ratanya. Meskipun demikian, rendahnya risiko harga tidak selalu berarti pendapatan produsen berada pada kondisi aman karena produsen masih menghadapi tekanan dari biaya produksi yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa volatilitas harga ayam hidup di tingkat produsen berada pada kategori rendah hingga moderat dan tidak menunjukkan gejolak ekstrem dalam kondisi pasar normal.

Meskipun demikian, rendahnya risiko harga tidak selalu berarti pendapatan produsen berada pada kondisi aman. Produsen masih menghadapi tekanan dari biaya produksi yang tinggi, terutama biaya pakan sebagai komponen biaya terbesar. Rahmi dan Arif (2012) menjelaskan bahwa harga jagung sebagai bahan baku utama pakan memiliki transmisi harga yang signifikan, sehingga kenaikan harga jagung dapat langsung meningkatkan biaya produksi ayam ras. Dengan demikian, meskipun harga output relatif stabil, risiko pendapatan tetap dapat terjadi apabila kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual.

Mubarok et al. (2024) Juga menyatakan bahwa volatilitas harga komoditas unggas di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika pasokan, distribusi, dan kebijakan pemerintah. Artinya, stabilitas harga di tingkat produsen tidak sepenuhnya terlepas dari faktor eksternal yang sewaktu-waktu dapat memicu perubahan harga. Oleh karena itu, risiko harga yang rendah pada produsen tetap perlu dipahami dalam konteks risiko biaya dan risiko pendapatan secara keseluruhan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa harga di tingkat produsen relatif stabil selama periode pengamatan. Meskipun demikian, stabilitas harga tersebut tidak serta-merta mencerminkan tingkat kesejahteraan produsen yang tinggi, karena peternak masih menghadapi tekanan dari tingginya biaya produksi, khususnya biaya pakan dan input lainnya.

Secara ekonomi, risiko harga yang rendah di tingkat produsen menunjukkan bahwa fluktuasi harga tidak terlalu ekstrem, namun produsen tetap berada pada posisi yang rentan apabila terjadi kenaikan biaya produksi yang tidak diimbangi dengan kenaikan harga jual.

Analisis Risiko Harga di Tingkat Pedagang Besar

Pedagang besar memiliki nilai koefisien variasi tertinggi yaitu sebesar 0,175. Kondisi ini menunjukkan bahwa pedagang besar menanggung risiko harga paling besar dalam rantai

pemasaran daging ayam. Peran pedagang besar sebagai penghubung antara produsen dan konsumen menyebabkan mereka lebih rentan terhadap fluktuasi pasokan dan permintaan.

Tingginya risiko harga pada tingkat pedagang besar menunjukkan bahwa pedagang besar berperan sebagai pihak yang menyerap fluktuasi harga dari tingkat produsen sebelum harga diteruskan ke tingkat konsumen. Fajri et al. (2025) menjelaskan bahwa volatilitas harga produk unggas pada berbagai tingkatan pasar vertikal cenderung lebih tinggi pada pelaku perantara karena mereka menghadapi tekanan simultan dari sisi pasokan dan permintaan. Selain itu, Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa adanya integrasi pasar daging ayam ras di Indonesia menyebabkan transmisi harga antar pasar berlangsung relatif cepat. Dalam kondisi tersebut, pedagang besar menjadi pihak yang paling terdampak ketika terjadi shock harga di salah satu tingkatan pasar. Hal ini menjelaskan mengapa nilai koefisien variasi tertinggi berada pada pedagang besar.

Pedagang besar berada pada posisi strategis dalam rantai pemasaran, sehingga sangat dipengaruhi oleh dinamika pasokan, permintaan, dan distribusi. Dengan demikian, pedagang besar berfungsi sebagai buffer (peredam) fluktuasi harga, sehingga volatilitas harga tidak sepenuhnya diteruskan kepada konsumen akhir

Analisis Risiko Harga di Tingkat Pasar Tradisional

Nilai koefisien variasi harga daging ayam pada konsumen pasar tradisional sebesar 0,118 yang tergolong risiko rendah hingga menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumen pasar tradisional masih mengalami fluktuasi harga, namun fluktuasi tersebut relatif lebih kecil dibandingkan yang terjadi di tingkat pedagang besar.

Fluktuasi harga di pasar tradisional dipengaruhi oleh mekanisme tawar-menawar, pasokan harian, serta variasi kualitas produk. Fitrimawati et al. (2024) menjelaskan bahwa fluktuasi harga ayam broiler di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh pola musiman dan dinamika pasokan harian, terutama di pasar tradisional yang lebih fleksibel dalam pembentukan harga. Oleh karena itu, meskipun masih terdapat volatilitas, risiko harga yang diterima konsumen pasar tradisional masih berada dalam batas yang relatif terkendali.

Konsumen Pasar Modern

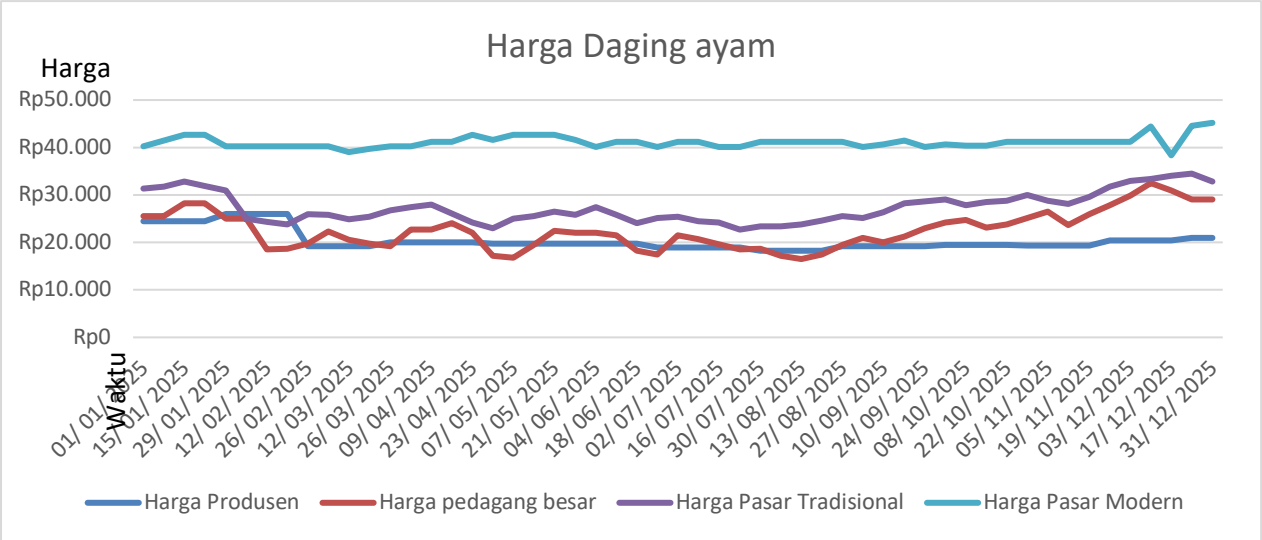
Koefisien variasi harga di pasar modern sebesar 0,032 menunjukkan risiko harga yang sangat rendah. Stabilitas harga ini disebabkan oleh sistem rantai pasok yang lebih terintegrasi, penggunaan kontrak pasokan jangka menengah, serta strategi penetapan harga yang relatif tetap.

Stabilitas harga ini disebabkan oleh sistem rantai pasok yang lebih terintegrasi, penggunaan kontrak pasokan jangka menengah, serta strategi penetapan harga yang relatif tetap. Dengan demikian, konsumen pasar modern merupakan pihak yang paling terlindungi dari fluktuasi harga daging ayam. Pratiwi et al. (2023) menyatakan bahwa integrasi pasar dan koordinasi distribusi pada sistem pemasaran modern cenderung menghasilkan stabilitas harga

yang lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional. Selain itu, sistem manajemen risiko dan efisiensi biaya dalam usaha broiler juga berperan dalam menjaga stabilitas harga di tingkat konsumen akhir (Shofwil Widad & Hamzah, 2024). Dengan demikian, konsumen pasar modern merupakan pihak yang paling terlindungi dari fluktuasi harga daging ayam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien variasi harga daging ayam pada tingkat produsen sebesar 0,106 yang mengindikasikan risiko harga rendah. Sementara itu, pedagang besar memiliki koefisien variasi tertinggi sebesar 0,175, yang menunjukkan tingkat risiko harga paling besar dibandingkan pelaku pasar lainnya. Pada tingkat konsumen, pasar tradisional memiliki KV sebesar 0,118, sedangkan pasar modern hanya sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen pasar modern menikmati stabilitas harga yang sangat tinggi akibat adanya sistem pengendalian harga dan kontrak pasokan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko harga daging ayam tidak sepenuhnya ditanggung oleh produsen, melainkan lebih besar berada pada tingkat pedagang besar. Temuan ini sejalan dengan teori pemasaran agribisnis yang menyatakan bahwa pelaku pasar di tengah rantai pemasaran cenderung menanggung risiko lebih besar.



Gambar 1. Grafik Harga Daging Ayam

Berdasarkan gambar diatas bisa dilihat bahwa terjadi fluktuasi harga yang cukup stabil di Tingkat produsen, sedangkang di Tingkat konsumen khususnya pasar modern terdapat perubahan harga yang signifikan karena terdapat tabel harga yang kosong sehingga diperoleh grafik tersebut.

Analisis Perbandingan Risiko Produsen Dan Konsumen

Berdasarkan nilai koefisien variasi, urutan tingkat risiko harga dari yang tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut:

1. Pedagang besar
2. Konsumen pasar tradisional
3. Produsen
4. Konsumen pasar modern

Hasil ini menunjukkan bahwa risiko harga daging ayam tidak sepenuhnya ditanggung oleh produsen, melainkan lebih besar berada pada tingkat pedagang besar. Konsumen, khususnya pasar modern, menerima harga yang relatif stabil.

Temuan ini mengindikasikan adanya asimetri distribusi risiko dalam sistem pemasaran daging ayam, di mana pedagang besar berperan sebagai pihak yang menyerap volatilitas harga. Menurut teori risiko harga dalam agribisnis, pelaku pasar yang berada di tengah rantai pemasaran cenderung menanggung risiko harga yang lebih besar dibandingkan produsen dan konsumen akhir. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Fajri et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelaku perantara dalam rantai pemasaran cenderung menghadapi volatilitas harga lebih tinggi dibandingkan pelaku di hulu maupun hilir. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana pedagang besar memiliki nilai koefisien variasi tertinggi.

Rendahnya risiko harga di tingkat konsumen pasar modern menunjukkan bahwa struktur pasar modern cenderung lebih terorganisir dan efisien. Sebaliknya, pasar tradisional masih menunjukkan fluktuasi harga yang relatif lebih tinggi akibat mekanisme pasar yang lebih fleksibel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa distribusi risiko harga dalam rantai pemasaran daging ayam bersifat tidak merata. Pedagang besar menjadi aktor yang paling rentan terhadap fluktuasi harga, sementara konsumen pasar modern merupakan pihak yang paling terlindungi akibat sistem pengendalian harga dan kontrak pasokan yang lebih stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Risiko harga daging ayam di Sulawesi Selatan tergolong rendah hingga sedang dengan variasi antar tingkat pasar.
2. Pedagang besar merupakan pelaku pasar yang menghadapi risiko harga paling tinggi.
3. Produsen menghadapi risiko harga yang relatif rendah, namun tetap rentan terhadap kenaikan biaya produksi.
4. Konsumen pasar modern menikmati stabilitas harga tertinggi dibandingkan konsumen pasar tradisional

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2024. Peternakan Dalam Angka. Direktorat Statistik Peternakan. Volume 9, 2024.

Burhani, F. J., Fariyanti, A., & Jahroh, S. (2013). Analisis volatilitas harga daging sapi potong dan daging ayam broiler di Indonesia. Forum Agribisnis, 3(2), 129–146. https://doi.org/10.29244/fagb.3.2.129-146

Ezra, M., Roessali, W., & Setiadi, A. (2025). Analisis Risiko Pasar DOC dan Pakan serta Harga Broiler terhadap Pertumbuhan Pengusaha Kecil Peternakan Ayam Broiler di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.

Fitrimawati, F., Nurhayati, N., Indrayani, I., & Qamara, C. (2024). The analysis of broiler price fluctuations in Indonesia. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 12(1), 23–35. https://doi.org/10.23960/jipt.v12i1.p23-35

Mubarok, A. F., Setiadi, A., Komalawati, W., Wulandari, S., & Yusuf, E. S. (2024). Volatilitas harga daging dan telur ayam ras di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian, 22(2), 151–167. https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.151-167

Pratiwi, D., Andarwangi, T., Tantriadisti, S., & Ulfah, M. (2023). Integrasi pasar daging ayam ras (broiler) di pasar modern Indonesia. Journal of Food System and Agribusiness, 7(2), 153–158. https://doi.org/10.25181/jofsa.v7i2.3233

Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. (2022). *Laporan Bulanan Perkembangan Harga Pangan*. Jakarta: PIHPSN

Rahmi, E., & Arif, B. (2012). Analisis transmisi harga jagung sebagai bahan pakan ternak ayam ras di Sumatera Barat. Jurnal Peternakan Indonesia, 14(2), 343–348. https://doi.org/10.25077/jpi.14.2.343-348.2012

Sastra, D. P., & Lumbantobing, R. (2020). Efek moderasi variabel risiko pasar harga komoditas ayam, telur, jagung, dan gandum pada pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan pakan ternak di Indonesia 2016–2020. MEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi, 6(1), 1876. https://doi.org/10.31955/mea.v6i1.1876

Safitri, M. A., Suryantini, A., & Irham. (2024). Unraveling the dynamics price volatility and risk of live broiler chicken in Jawa Tengah Province. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, 21(3), 348. https://doi.org/10.17358/jma.21.3.348

Setyono, Dwi Joko, and Maria Ulfah. 2011. *7 Jurus Sukses Menjadi Peternak Ayam Ras Pedaging*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Shofwil Widad, M. R. A., & Hamzah, M. (2024). Analisis efisiensi biaya dan meningkatkan pendapatan pada usaha peternakan ayam broiler. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(3), 1978. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.1978

Sianturi, Maria D G, Irene M Rahakbauw, Fransiska Meyanti, Rizqiani Amalia Kusumasari, Yayuk Hartriyanti, and E Elsa Herdiana Murhandarwati. 2016. "Prevalence of Intestinal Protozoan Infections and Association with Hygiene Knowledge among Primary Schoolchildren in Salahutu and Leihitu Districts , Central Maluku Regency , Indonesia" 33 (3): 428–36.

Suarsih, W. R. 2012. Kimia Dasar. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta